



FOKUS KEBIJAKAN STIMULUS PEREKONOMIAN INDONESIA

Edmira Rivani *)

Abstrak

Tekanan terhadap rupiah masih berlanjut. Nilai tukar rupiah kembali melorot mencapai Rp14.234 per dolar AS dan sentimen negatif pasar uang ini juga berimbas pada pasar modal yang juga melemah di mana secara mingguan bursa ditutup pada level 4.446,2. Selain tekanan terhadap rupiah dan melemahnya pasar modal, Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terburuk sejak tahun 2009. Persoalan mendasar yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi relatif tidak berkelanjutan, bahkan cenderung melemah, adalah meredupnya derap industrialisasi. Fenomena ini harus cepat ditanggulangi agar tidak berdampak pada investasi yang berpengaruh sangat signifikan pada kelanjutan pembangunan. Dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah mempercepat penyusunan empat paket kebijakan stimulus perekonomian Indonesia. Keempat paket itu ialah kebijakan fiskal, kebijakan deregulasi investasi, kebijakan energi, dan kebijakan pangan.

Pendahuluan

Tekanan terhadap rupiah masih berlanjut, nilai tukar rupiah kembali melorot sampai mencapai level 14.234 per dolar AS pada 7 September 2015. Sentimen negatif pasar uang ini juga berimbas pada pasar modal yang juga melemah di mana secara mingguan bursa ditutup pada level 4.446,2. Selain tekanan terhadap rupiah dan melemahnya pasar modal, perlambatan pertumbuhan ekonomi kuartal I-2015 tentunya menjadi perhatian bagi perekonomian Indonesia.

Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atas dasar harga berlaku triwulan I-2015 hanya mencapai Rp2.724,7 triliun dan atas dasar harga konstan 2010 mencapai Rp2.157,5 triliun. Pertumbuhan triwulan I-2015 terhadap triwulan I-2014 berada pada angka 4,71%

(yoy) melambat dibanding periode yang sama pada tahun 2014 sebesar 5,14%. Pertumbuhan yang terjadi pada kuartal ini merupakan yang terburuk semenjak tahun 2009.

Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh lapangan usaha informasi dan komunikasi sebesar 10,53%. Struktur PDB Indonesia berdasarkan lapangan usaha atas harga berlaku pada triwulan I-2015 tidak menunjukkan perubahan yang berarti dari periode-periode sebelumnya. Industri pengolahan, pertanian, kehutanan, perikanan, perdagangan besar-eceran, reparasi mobil-sepeda motor, dan konstruksi masih mendominasi perekonomian. Dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan, maka pertumbuhan tertinggi berasal dari industri

*) Peneliti Muda Ekonomi Terapan pada Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jenderal DPR RI. Email: rif_green@yahoo.com.

Info Singkat

© 2009, Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI)
Sekretariat Jenderal DPR RI
www.dpr.go.id
ISSN 2088-2351



9 772088 235001

pengolahan sebesar 0,85% diikuti konstruksi sebesar 0,57%.

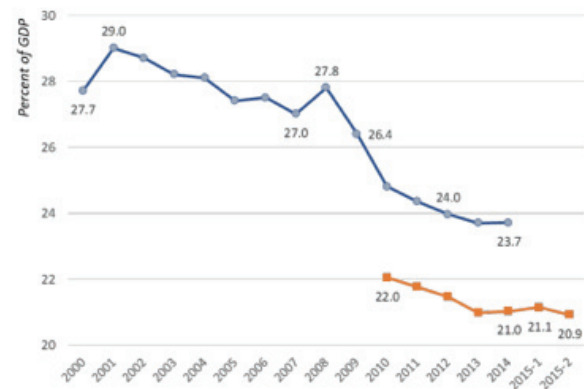
Dari sisi pengeluaran, komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami penurunan dari 5,35% pada kuartal I-2014 menjadi 5,01% pada kuartal I-2015. Konsumsi pemerintah juga memiliki andil yang sangat signifikan, melambat dari 6,21% menjadi 2,21% (yoy). Melambatnya konsumsi merupakan pertanda negatif melemahnya daya beli masyarakat.

Kondisi Industri, Tenaga Kerja, dan Investasi

Persoalan mendasar yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi relatif tinggi tidak berkelanjutan, bahkan cenderung melemah adalah yang meredupnya derap industrialisasi. Padahal sektor industri, khususnya industri manufaktur, sampai saat ini masih memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDB nasional, yaitu sebesar 23,37% diikuti oleh industri pertanian dan perdagangan, serta hotel dan restoran. Setelah krisis 1998, pertumbuhan sektor industri manufaktur hampir selalu lebih rendah ketimbang pertumbuhan PDB. Padahal Indonesia belum tuntas melalui tahapan *industrializing*. Sebelum krisis 1998, pertumbuhan industri manufaktur sempat dua kali lebih tinggi dari

pertumbuhan PDB. Kredit perbankan untuk sektor manufaktur pernah mencapai di atas 40%. Namun begitu, setelah krisis, sektor ini hanya menikmati belasan persen saja dari keseluruhan kredit perbankan. Setelah mencapai tingkat tertinggi pada tahun 2001 sebesar 29%, sumbangsih industri manufaktur terus merosot sampai mencapai titik terendah pada triwulan II-2015 sebesar 20,9%. Hal tersebut dikarenakan kelemahan utama yang dihadapi industri nasional, yaitu kurangnya bahan baku di dalam negeri. Akibatnya, impor bahan baku tinggi dan menghabiskan cadangan devisa negara.

Gambar 1. Peranan Industri Manufaktur Terhadap PDB Tahun 2000-2015



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Tabel 1. Pertumbuhan Industri Manufaktur 2011-2015

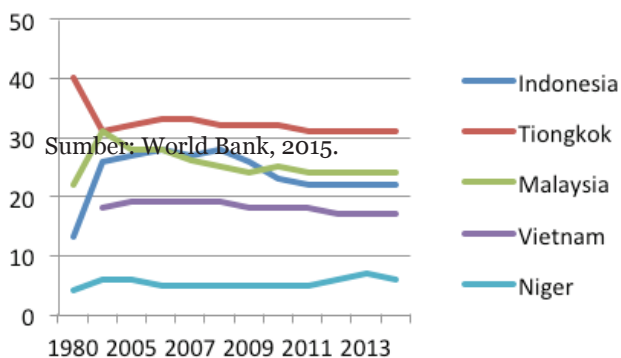
	2011	2012	2013	2014	Average	
					2011-14	2015
GDP Total	6,2	6,0	5,6	5,0	5,7	4,7
Manufacturing, Total	6,3	5,6	4,5	4,6	5,3	3,9
Manufacturing, Non-oil	7,5	7,0	5,5	5,6	6,4	5,2
1. Coal and refined petroleum products	-0,3	-2,4	-1,7	-2,1	-1,6	-5,7
2. Food products and beverages	11,0	10,3	4,1	9,5	8,7	8,2
3. Tobacco products	-0,2	8,8	-0,3	8,9	4,3	2,2
4. Textiles and wearing apparel	6,5	6,0	6,6	1,5	5,2	-1,0
5. Leather & related products & footwear	10,9	-5,4	5,2	5,5	4,1	3,4
6. Wood & of its products (except furniture)	-2,7	-0,8	6,2	6,1	2,2	0,9
7. Paper & paper products; repro of recorded	3,9	-2,9	-0,5	3,4	1,0	-1,2
8. Chem & pharma & botanical products	8,7	12,8	5,1	3,9	7,6	9,1
9. Rubber & plastics products	2,1	7,6	-1,9	1,2	2,2	-3,5
10. Other non-metallic mineral	7,8	7,9	3,3	2,4	5,4	4,9
11. Manufacture of basic metals	13,6	-1,6	11,6	5,9	7,4	8,7
12. Computer, optical products & elec. Equip	8,8	11,6	9,2	2,9	8,1	8,1
13. Machinery and equipment	8,5	-1,4	-5,0	8,8	2,7	-2,4
14. Transport equipment	6,4	4,3	14,9	3,9	7,4	4,8
15. Furniture	9,9	-2,1	3,6	3,6	3,8	5,1
16. manuf, repair & instr of machinery	-1,1	-0,4	-0,7	7,3	1,3	1,8

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Memasuki tahun 2015, industri manufaktur semakin terpuruk. Lima subsektor industri sudah mengalami pertumbuhan negatif, sehingga seluruh kelompok industri juga terkena seperti migas dan nonmigas, padat karya, dan padat modal.

Indonesia mengalami perlambatan industrialisasi ketika peranan sektor industri manufaktur dalam PDB masih relatif rendah. Negara-negara yang telah mencapai kematangan industri pada umumnya sektor industri manufaktur telah mencapai 35% PDB, baru kemudian berangsur turun digantikan oleh sektor jasa. Peranan sektor industri manufaktur di Indonesia baru mencapai 29% PDB dan kini nilainya malah menurun. Tiongkok mampu menggenjot industri manufaktur sampai mencapai 40% PDB. Sedangkan Malaysia mencapai di atas 30%. Sebaliknya, salah satu negara yang tidak kunjung mencapai tahapan *industrializing* seperti Nigeria terperangkap sebagai negara termiskin.

Gambar 2. Perbandingan Peran Industri Manufaktur Terhadap PDB Beberapa Negara



Salah satu implikasi dari pelemahan dini sektor industri manufaktur adalah keterbatasannya dalam menyerap tenaga kerja. Daya serap sektor ini hanya 13,6% dari keseluruhan pekerja. Transformasi ketenagakerjaan menjadi terhambat. Pekerja masih saja bertumpuk di sektor pertanian. Karena industri manufaktur gagal menyerap lebih banyak tenaga kerja, maka sektor jasa menjadi andalan dalam menyerap kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian. Namun demikian, mengingat sekitar dua pertiga pekerja hanya tamatan SLTP ke bawah, maka bisa dipastikan sebagian besar yang bekerja di sektor jasa adalah pekerja informal. Menariknya, Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) yang pada dasarnya berfokus pada pendidikan praktis lapangan, justru menempati urutan pertama tingkat pendidikan dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi sebesar 9,05%, sedangkan TPT terendah terjadi pada kelompok pendidikan SD ke bawah, yaitu sebesar 3,61%.

Berdasarkan gambaran mengenai tenaga kerja di Indonesia, pemerintah seharusnya melakukan pembenahan untuk peningkatan *labor force*. Hal ini dikarenakan pada tahun 2014, *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) merilis bahwa Indonesia merupakan negara ke-3 dalam urutan 20 negara paling prospektif untuk investasi dalam 5 tahun ke depan. Akan tetapi pada awal tahun 2015 ini, perlambatan ekonomi seperti gambaran sebelumnya secara signifikan memberikan dampak, yaitu menurunkan kepercayaan investasi ke Indonesia. Hal ini tergambarkan dari turunnya secara drastis indeks keyakinan bisnis Indonesia dari 104,7 menjadi 96,3 pada kuartal-I 2015.

Berdasarkan data tersebut, perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi harus ditanggulangi secara cepat agar tidak berdampak pada investasi yang berpengaruh sangat signifikan pada kelanjutan pembangunan, terlebih lagi Indonesia masuk dalam radar investor dunia sehingga memang sangat diperlukan melakukan pembenahan secepatnya.

Fokus Kebijakan Stimulus Pemerintah

Dampak ketidakpastian ekonomi global ini memaksa pemerintah untuk mempercepat penyusunan empat paket kebijakan stimulus perekonomian Indonesia. Keempat paket itu ialah kebijakan fiskal, kebijakan deregulasi investasi, kebijakan energi, dan kebijakan pangan. Pembahasan paket kebijakan yang mendapat prioritas terkait dengan investasi adalah ditengarainya 154 peraturan yang dianggap menghambat kelancaran aliran investasi.

Pemerintah secepatnya akan mengajukan revisi undang-undang yang menghambat pengadaan barang maupun jasa, dan peraturan perundangan yang berkaitan dengan iklim usaha. Semua kebijakan untuk investasi akan dilakukan deregulasi besar-besaran, ada yang direvisi, ada yang total diubah dan ini

menyangkut 154 peraturan yang dianggap kontraproduktif dengan situasi investasi saat ini.

Isi paket kebijakan stimulus yang akan diumumkan pemerintah juga akan mencakup pengaturan kepemilikan apartemen oleh warga asing, pengaturan utang luar negeri sesuai dengan rasio modalnya (*debt to equity ratio*/DER) dan pengeluaran dana desa sebesar Rp40 triliun. Untuk dana desa ini nanti akan difokuskan pada kegiatan, seperti irigasi perdesaan, jalan, dan jembatan, serta harus bisa dinikmati masyarakat desa. Stimulus lainnya juga menerapkan sistem penghargaan dan sanksi kepada daerah yang serapan anggarannya rendah, serta mengevaluasi dana alokasi khusus yang diterima daerah jika serapannya buruk. Pengaturan lainnya juga menyangkut insentif bagi percepatan pembangunan pabrik pengolahan dan pemurnian mineral (*smelter*). Sementara, untuk paket kebijakan pangan pemerintah akan menambah gelontoran beras untuk masyarakat miskin (*raskin*) dari yang sebelumnya sebanyak 12 kali menjadi 14 kali dalam setahun. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi fenomena *el nino*, dimana kekeringan akan melanda sehingga situasinya akan lebih berat.

Langkah-langkah yang dilakukan pemerintah sudah cukup baik dalam menghadapi ekonomi Indonesia yang sedang lesu. Namun demikian, hal terpenting yang harus disasar pemerintah adalah menjaga iklim perdagangan, investasi serta daya beli masyarakat dalam batas-batas rasional, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak mengalami perlambatan lebih jauh yang dapat menyebabkan gejolak seperti pemutusan hubungan kerja (PHK), potensi keresahan sosial dan lain sebagainya.

Penutup

Dinamika yang terjadi di dalam dan luar negeri berpengaruh terhadap naik atau turunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan pelaksanaan kebijakan perbaikan sektor industri, iklim investasi, dan tenaga kerja akan memberikan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Perbaikan-perbaikan tersebut harus dapat direalisasikan, sehingga semua pihak dapat merasakan dampak positif dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DPR melalui ketiga fungsinya berperan penting dalam upaya pemerintah menangani perlambatan ekonomi. DPR berperan dalam pengalokasian anggaran yang menjamin tersedianya dana dalam setiap program pemerintah di masing-masing kementerian. Melalui fungsi legislasi, DPR dapat merevisi undang-undang yang berkaitan dengan pengadaan barang dan jasa, maupun iklim usaha. DPR juga perlu memperkuat pengawasan atas kinerja pemerintah dan jajarannya agar kebijakan stimulus perekonomian Indonesia berjalan lebih efektif.

Rujukan

- “154 Peraturan Segera direvisi”, *Media Indonesia*, 3 September 2015.
- Institute for Development of Economics and Finance (INDEF), “Pertumbuhan Ekonomi Melambat, Kepercayaan Investasi Menurun”, *Economic Update* 19 Mei 2015.
- Faisal Basri, “Memacu Industrialisasi Untuk Menopang Pertumbuhan Berkualitas”, dalam <https://faisalbasri01.wordpress.com/2015/08/30/memacu-industrialisasi-untuk-menopang-pertumbuhan-berkualitas/>, diakses 2 September 2015.
- “Market Outlook 31 Agustus - 4 September 2015”, dalam <http://news.centuryrealtime.com/berita-analisis/komoditi/22-news/vibeconomibusiness/12162-Market%20Outlook%2031%20Agustus%20-%204%20September%202015>, diakses pada 4 September 2015.
- “3 Resep Industrialisasi Dari Mantan Wapres Boediono”, dalam <http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/08/31/090696592/3-resep-industrialisasi-dari-mantan-wapres-boediono>, diakses pada 2 September 2015.
- Atik Fasalina, “Pentingnya peningkatan Iklim Investasi dan Usaha Bagi Penguatan Ekonomi Domestik”, dalam http://www.academia.edu/9913141/Pentingnya_Peningkatan_Iklim_Investasi_dan_Usaha_bagi_Penguatan_Ekonomi_Domestik, diakses pada 2 September 2015.